



Fenomena Kapitalisme Tersembunyi dalam Kehidupan Suku Baduy Luar

Jason Fernando¹, Ezra Yora Turnip², Kezia Feradris³, Jeremy Bryce Lim⁴, Abharina Nasution⁵

Email: jasonfernando0721@gmail.com¹, ezrayora10@gmail.com²,
feradrisingrat@gmail.com³, brycelimjeremy@gmail.com⁴, arienthoeve@gmail.com⁵

¹⁻⁵ Universitas Kristen Indonesia

Alamat: Jl. Mayor Jendral Sutoyo, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Korespondensi penulis: jasonfernando0721@gmail.com

Abstract. *This research aims to explain that the anomalies created by globalization are driving changes that the public in general is not aware of, where the Baduy people, especially the Outer Baduy, are starting to violate the traditions they hold. Globalization has encouraged hidden capitalism which has succeeded in breaking into the realm of daily life and activities carried out by the Outer Baduy people because the area they live in has been used as a tourist attraction and this has become an opportunity for capitalists to achieve maximum profits; by building market chains (mini markets, accommodation and other public facilities), distributing their products to the Outer Baduy community for sale, and forcing the community to integrate with modern culture such as using smartphones, modern equipment and consuming food. light. Hegemony is the reason this hidden power dynamic of capitalism persists in the lives of the Outer Baduy people, by instilling consumer values and promoting certain products as symbols of status and modernity. This research uses a qualitative analysis method which is based on objective observation; and also uses secondary data obtained through library data collection techniques. This research concludes the need to fight against the hegemony of capitalism through awareness and solidarity from traditional leaders together with the Outer Baduy community in maintaining their traditions and values so that they remain sustainable in the future.*

Keywords: *Outer Baduy Tribe, Capitalism, Hidden, Globalization, Anomalies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa anomali yang diciptakan oleh globalisasi mendorong perubahan yang tidak disadari oleh publik pada umumnya, dimana masyarakat Suku Baduy, khususnya Baduy luar mulai melanggar tradisi yang mereka pegang. Globalisasi mendorong kapitalisme tersembunyi yang berhasil mendobrak ranah kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat Suku Baduy Luar karena wilayah yang mereka tempati telah dijadikan sebagai objek wisata dan ini menjadi kesempatan bagi kapitalis untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya; dengan melaksanakan pembangunan rantai pasar (*minimarket*, tempat penginapan, dan sarana publik lainnya), mendistribusikan produk-produk mereka ke agar dijual oleh masyarakat Baduy Luar, serta memaksa masyarakat tersebut untuk terintegrasi dengan budaya modernitas seperti penggunaan *smartphone*, peralatan modern, dan mengkonsumsi makanan ringan. Hegemoni menjadi alasan dinamika kekuasaan kapitalisme yang tersembunyi ini bertahan dalam kehidupan masyarakat Baduy Luar, dengan menanamkan nilai-nilai konsumen dan mempromosikan produk tertentu sebagai simbol status dan modernitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang berdasarkan pada pengamatan secara objektif; serta juga menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data literatur kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan perlunya perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme tersebut melalui kesadaran dan solidaritas dari ketua adat bersama masyarakat Baduy Luar dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai mereka agar tetap lestari di masa depan.

Kata kunci: *Suku Baduy Luar, Kapitalisme, Tersembunyi, Globalisasi, Anomali.*

LATAR BELAKANG

Suku Baduy adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang masih eksis hingga kontemporer ini. Mereka dikenal karena masih mempertahankan gaya hidup tradisional yang konservatif dan terisolasi. Orang Baduy Dalam juga menyebut dirinya orang Kajeroan.

Sedangkan yang tinggal di luar negeri Kanekes disebut Orang Penamping. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok: Tantu (tinggal di wilayah yang sangat terpencil dan mempertahankan tradisi yang sangat konservatif.), Panampin (Mengenal budaya modern), dan Danka. Suku Baduy mempunyai tradisi mengadakan upacara Seba (kurban) yang mempertemukan orang-orang terhebat seperti pemerintah daerah Banten. Peristiwa ini sudah berlangsung sejak masa kejayaan Kerajaan Banten. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Sunda. Untuk berkomunikasi dengan orang asing, mereka fasih berbahasa Indonesia, meskipun ilmunya tidak diperoleh di sekolah. Mereka menghindari kontak dengan dunia luar, termasuk masyarakat Baduy Luar (Christvidya, 2021). Pakaian adat, bahasa Sunda kuno, kepercayaan nenek moyang mereka (Sunda Wiwitan), dan pola hidup sederhana masih dijaga ketat oleh Noi Baduy.

Baduy atau Kanekes adalah salah satu desa di Kabupaten Lebak, Banten. Desa ini merupakan rumah bagi sekelompok orang, Baduy atau *Urang Kanekes*, yang merupakan penjaga kearifan lokal. Desa ini memiliki populasi sekitar 26.000 jiwa dan terbagi menjadi dua wilayah, Baduy Luar dan Baduy Dalam. Batas antara kedua wilayah tersebut ditandai dengan rumpun bambu, yang digunakan oleh Baduy Noi sebagai tempat tinggal saat bekerja di ladang. Suku Baduy juga sering mengaitkan nenek moyang mereka dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama mereka. Mereka percaya bahwa Nabi Adam dan masyarakat Baduy memiliki tanggung jawab zuhud atau mandita untuk menjaga keharmonisan di dunia. Suku Baduy menjaga kemurnian budayanya dengan mendirikan kawasan suci oleh sebab itu diberi nama “Tanah Kanekes” (Tria, 2022).

Di Suku Baduy Dalam, terdapat tiga desa yang meliputi Cikeusik, Chikeltawarna dan Chiweo. Desa Chiweo lebih terbuka bagi para pendatang. Namun, para turis masih tidak diperbolehkan mengambil foto dan penggunaan bahan kimia seperti sabun, sampo dan pasta gigi saat mandi dilarang karena dikhawatirkan akan merusak alam. Di sisi lain, desa Chikeusik sangat indah dan puitis, namun jarang dikunjungi orang. Namun, fotografi dilarang di sini, dan penggunaan sabun, sampo, pasta gigi, dan bahan kimia lainnya saat mandi dilarang karena dikhawatirkan merusak alam. Di sisi lain, desa Chiqueusik sangat indah dan puitis, namun jarang dikunjungi orang (Umam, 2023).

Untuk Baduy Luar, meskipun tetap mempertahankan tradisinya, namun lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat luar. Mereka mempunyai aturan dan larangan tertentu namun tidak seketat Baduy Dalam. Keduanya menjalankan adat istiadat yang berkaitan dengan ritual adat, seperti *Saiban* (ritual pembersihan diri) dan *Kenduren* (perayaan kolektif). Perbedaan utama antara Baduy *indoor* dan *outdoor* adalah tingkat isolasi dan interaksinya dengan dunia luar. Baduy Internal lebih ketat dalam menjaga tradisi dan menghindari kontak dengan pihak

luar, sedangkan Baduy eksternal mempunyai tingkat interaksi yang lebih tinggi (Senoaji, 2010).

Namun dibalik itu, artikel ini mengangkat kasus yang berfokus pada ranah kehidupan masyarakat Baduy Luar (Panampin) yang dipandang mulai tidak menghormati warisan budaya mereka. Hal ini dikarenakan masuknya kapitalisme secara tersembunyi sebagai bagian dari globalisasi, yang ini dikhawatirkan akan mendorong ketidakseimbangan pada keragaman budaya Suku Baduy di masa depan. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menelaah lebih dalam bagaimana sistem kapitalisme ini bekerja dalam aktivitas Suku Baduy Luar melalui apa yang disebut hegemoni yang akan semakin eksis dan mengancam jati diri mereka. Artikel ini ditulis berdasarkan pengalaman para penulis ketika melakukan observasi secara langsung di Desa Kanekes pada 27 Oktober 2023.

RUMUSAN MASALAH

Fenomena kapitalisme tersembunyi telah menembus seluk beluk kehidupan alami dan sosial masyarakat Baduy Luar. Kehadiran kapitalisme satu sisi terdapat dampak positif, namun di sisi lain memberikan lebih banyak dampak negatif; yang akan merusak nilai-nilai luhur mereka lestarian. Tentu masalah ini perlu menjadi perhatian bagi kepala adat Suku Baduy Luar dan bahkan masyarakat itu sendiri mengenai fenomena kapitalisme; agar tradisi nenek moyang mereka tetap bertahan sepanjang sejarah. Mengacu hal tersebut, penelitian ini akan menjawab pertanyaan **“Mengapa kapitalisme tersembunyi berhasil mendobrak ranah kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat Suku Baduy Luar pada kontemporer ini?”**

KAJIAN TEORITIS

Karl Marx menjabarkan bahwa kapitalisme hadir melalui hegemoni untuk membangun dominasi ekonomi dan politik. Hegemoni ini mendorong kelas subordinat menerima kapitalisme sebagai "akal sehat" dan ini menciptakan "kesadaran palsu". Teori hegemoni Karl Marx, yang kemudian dikembangkan oleh Antonio Gramsci, menawarkan perspektif tentang bagaimana kelompok dominan menggunakan ideologi dan model ekonomi untuk mempertahankan kendali mereka atas masyarakat (Worth, 2015). Dalam konteks masyarakat Baduy yang hidup dalam model tradisional telah dipengaruhi kapitalisme; teori ini dapat dipahami sebagai upaya kaum kapitalis untuk menciptakan model ketergantungan produk melalui hegemoni hak atas masyarakat non-elit. Teori hegemoni Karl Marx menekankan pada kontrol kelompok dominan terhadap norma, nilai, dan ideologi masyarakat. Dalam konteks

Baduy, hal ini dapat dipahami sebagai upaya suatu kelompok (pemerintah atau kelompok mayoritas) untuk mempengaruhi dan mengontrol norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat Baduy.

Pengontrolan akan pengembangan identitas asli suku Baduy sendiri dapat dilihat sebagai kekuatan kontra-hegemoni yang dapat dilawan dari luar dengan cara mempertahankan identitas mereka dan memperkuat diri mereka sendiri terhadap dunia luar. Namun Suku Baduy Luar terlihat mulai tidak mampu mempertahankan keaslian budaya dan nilai-nilai tradisional mereka dalam menghadapi upaya-upaya 'penjajahan' ideologi dan budaya dari luar; dimana ini membedakan mereka dengan Suku Baduy Dalam. Dalam konteks ini, memahami teori hegemoni dapat membantu menganalisis bagaimana dinamika kekuasaan kapitalisme yang tersembunyi dalam mempengaruhi masyarakat Baduy Luar, dengan menanamkan nilai-nilai konsumen dan mempromosikan produk tertentu sebagai simbol status dan modernitas. Hal ini dapat terjadi melalui media, pertukaran budaya dan interaksi dengan dunia luar. Tujuan akhir dari sudut pandang kapitalisme adalah mencapai akumulasi modal melalui perluasan pasar dan menjadikan Baduy sebagai konsumen (Suyanto, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data untuk tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Penelitian kualitatif muncul dari proses berpikir induktif dan didasarkan pada pengamatan dan analisis fenomena sosial secara objektif. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses dialog dan interaksi intensif antara peneliti dan subjek penelitian guna menangkap fenomena secara organik dalam konteks sosialnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data literatur kepustakaan yang diambil dari literatur buku, jurnal, *website*, maupun sumber bacaan lain yang berkaitan dengan substansi penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MEMBONGKAR PENYEBARAN KAPITALISME SECARA TERSEMBUNYI DI SUKU BADUY LUAR

Masyarakat Suku Baduy merupakan salah satu dari beberapa suku di Indonesia yang tetap berpegang teguh pada cara hidup mereka yang tertutup, meskipun ada godaan dari dunia modern. Namun terjadinya anomali yang diciptakan oleh globalisasi mendorong perubahan yang tidak disadari oleh publik pada umumnya, dimana masyarakat Suku Baduy, khususnya Baduy Luar mulai melanggar tradisi yang mereka pegang. Globalisasi tidak lebih dari sebuah

merek baru untuk ‘kapitalisme’ yang digunakan oleh para elitis untuk menciptakan rezim kebenaran baru kepada dunia atas proyek-proyek mereka yang mendorong masyarakat global, termasuk Suku Baduy Luar itu sendiri terintegrasi secara teknologi hingga dipersempit menjadi hanya fokus pada perekonomian.

Globalisasi inilah mendorong kapitalisme secara tersembunyi masuk ke dalam ranah kehidupan Suku Baduy Luar. Hal ini dikarenakan kapitalisme seolah-olah sebagai suatu sistem produksi komoditas untuk dijual, dipertukarkan, dan mendapat keuntungan; bukan untuk kebutuhan mendesak para produsen. Semua berawal selama beberapa tahun terakhir, ketika pemerintah daerah Banten mengeluarkan Peraturan Daerah, Nomor 65/2001, Seri C, Peraturan Daerah Kabupaten Lebak, No.32/2001, tentang perlindungan atas tanah ulayat masyarakat Baduy. Sejak adanya perlindungan ini, masyarakat Baduy Luar mulai merasakan masuknya sarana prasarana maupun bantuan seperti dibangunnya terminal Ciboleger yang menjadi pintu akses para turis sebelum *tracking* ke wilayah masyarakat adat. Ini dibuktikan ketika penulis melihat secara langsung fenomena tersebut pada tanggal 27 Oktober 2023 di Desa Kanekes; dimana sebagian besar masyarakat Baduy Luar telah menjual beberapa produk dari perusahaan multinasional. Produk-produk tersebut antara lain makanan dan minuman ringan bermerek, seperti mie instan; yang sering ditemukan dalam khalayak publik. Di beberapa rumah yang ditinjau, sebagian masyarakat Baduy Luar mulai lebih menonjolkan merek-merek produk tersebut, sehingga dikhawatirkan akan menggeser produk yang menjadi *local wisdom* mereka seperti madu, kain tenun, tas koja, dan sebagainya.

Bahkan ketika tiba di Terminal Ciboleger, terlihat secara langsung bahwa terdapat dua *minimarket* terkenal sebelum masuk ke Desa Kanekes, Baduy Luar. Ini adalah cara licik kapitalisme, yang melakukan pembukaan anak cabang melalui *minimarket* hingga wilayah pelosok seperti Baduy Luar. Pada faktanya, ketika dalam perjalanan menuju Desa Kanekes, penulis tidak melihat keberadaan *minimarket* di beberapa desa/kampung yang dilewati. Tentu apabila ditelaah lebih lanjut, bahwa kapitalis memanfaatkan *minimarket* hanya di dekat Desa Kanekes, karena wilayah tersebut sebagai destinasi wisata para turis. *Minimarket* sebagai prospek yang menguntungkan bagi kelompok kapitalis untuk memperoleh mesin akumulasi modal. Namun hal tersebut menyebabkan efek domino, dimana *minimarket* lebih sering dikunjungi oleh para turis, sehingga ini akan berpotensi mematikan setiap UMKM milik masyarakat Baduy Luar secara bertahap-tahap. Bahkan banyak turis ini tidak membeli produk *local wisdom* yang diperjualkan oleh masyarakat asli Baduy. Oleh karena itu, fenomena ini mendorong sebagian masyarakat Baduy Luar mulai beralih untuk menjual produk-produk kapitalis agar menarik minat para turis itu sendiri.

Kapitalisme tersembunyi ini secara sengaja oleh beberapa perusahaan agar masyarakat Baduy Luar **dihegemoni** bahwa produk-produk yang diperjualkan itu adalah hal yang transformatif akibat globalisasi; dimana menciptakan pengetahuan bahwa masyarakat Baduy Luar itu sendiri menjual makanan atau minuman ringan bermerek seolah-olah agar para turis menikmati perjalanan mendaki gunung di tengah terik matahari. Masyarakat Baduy Luar ini memperoleh produk-produk tersebut dari mitra distributor yang berada di sekitar terminal dan kemudian mereka membawa untuk diperjualbelikan.

Tentu fenomena produk-produk kapitalis yang diperjualkan oleh Suku Baduy Luar dan pembukaan *minimarket* tersebut saling berhubungan. Ini tidak disadari oleh kalangan publik bahwa dominasi perusahaan kapitalis (jaringan rantai pasar terkait) yang sebagian besar tidak diatur dalam batas-batas kebudayaan Suku Baduy. Globalisasi menjadi perpanjangan kapitalisme sebagai suatu sistem yang didasarkan pada aktivitas mencari keuntungan yang tidak diatur melintasi batas-batas negara untuk menghasilkan lebih banyak produksi, lebih banyak pertukaran, dan oleh karena itu lebih banyak keuntungan (bukan untuk subsisten). Di sinilah peran kapitalis untuk mengamankan nilai lebih dengan membuka *minimarket* dan mendistribusikan produk mereka agar dijual oleh Suku Baduy Luar. Oleh karena itu, ciri struktural pada sistem kapitalisme, yaitu memerlukan kapasitas yang besar untuk produksi massal dan konsumsi massal untuk menciptakan nilai lebih akumulatif yang nantinya dapat diubah menjadi modal untuk mempertahankan atau bahkan memperkuat kapasitas tersebut; serta kapitalisme ini bergantung pada hubungan perdagangan dan komoditas yang luas melalui transfer barang dan jasa.

Kapitalisme tersembunyi ini berkonsekuensi terjadinya *degrowth* di Suku Baduy bahwa gagasan pertumbuhan ekonomi lokal akan tergerus (produk *local wisdom* digantikan oleh produk kapitalis) dan mengabaikan *environment balancing*. Mengapa kapitalisme tersembunyi menciptakan pengabaian *environment*? Karena para turis ini yang membeli produk-produk kapitalis tersebut pada faktanya menghasilkan sampah yang tersebar di setiap perkampungan. Bahkan perwakilan Suku Baduy bersurat kepada pemerintah provinsi Banten agar menghapuskan Baduy sebagai destinasi wisata nasional; disebabkan menumpuknya sampah dari produk-produk kapitalis yang mencemari desa mereka (tanah dan sungai). Namun ini belum disadari oleh Suku Baduy jika kapitalisme tersembunyi ini mendorong konsumen untuk membeli produk-produk bermerek dan membuang kemasannya secara sembarang.

Kemudian, Suku Baduy (khususnya Baduy Luar) telah menggunakan uang sebagai alat tukar dan pembayaran yang sah. Mereka mulai mengenal uang, karena hadirnya masyarakat dari Luar Baduy yang berdatangan dan semuanya berasal dari fenomena globalisasi. Di sisi

lain, penggunaan uang ini secara bertahap-tahap akan meleburkan budaya barter mereka sebagai alat tukar, terutama ketika transaksi antara Baduy Luar dengan Baduy Dalam. Suku Baduy Luar pun juga semakin tertarik dengan penggunaan uang, sehingga mereka menjual hasil hutan (gula aren maupun madu) untuk memperoleh uang tersebut. Uang ini secara mengejutkan dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy Luar untuk mengkonsumsi produk-produk kapitalis, terutama mie instan, sarden, dan sosis instan yang menjadi favorit mereka. Masyarakat Baduy Luar juga mengenal produk kapitalis tersebut dari para turis yang datang berwisata.

Tentu produk kapitalis ini akan berdampak negatif bagi kesehatan mereka, yang pada umumnya produk tersebut memiliki bahan pengawet, meliputi *monosodium glutamat* (MSG) serta kandungan gula atau garam yodium yang sangat tinggi. Ini akan mengganggu pola konsumsi dan gizi Suku Baduy Luar yang sebelumnya selalu mengandalkan komoditas dari pertanian maupun peternakan, seperti padi hingga ikan. Kurangnya edukasi perihal bahaya makanan ringan tersebut dikhawatirkan juga akan mengganggu *child development* di dalam setiap keluarga yang memiliki anak (Afifah, 2022).

Efek kapitalisme semata-mata membawa masyarakat Baduy Luar terbutakan dengan adat istiadat mereka, yaitu dilarang menggunakan kendaraan. Berdasarkan observasi di area kampung, ditemukan sebagian warga yang memiliki kendaraan sepeda motor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mereka yang seharusnya menggunakan alas kaki meski bepergian keluar dari wilayah tempat tinggalnya, namun kapitalisme memaksa sebagian warga untuk menjadi konsumtif dalam membeli sepeda motor. Selain motor, terdapat beberapa rumah warga yang telah terhubung dengan listrik, sehingga dimanfaatkan menjadi sumber penerangan dan aliran alat-alat elektronik untuk memenuhi kebutuhan aktivitas rumah tangga mereka.

Kapitalisme tersembunyi memaksa Suku Baduy Luar untuk memanfaatkan uang untuk membeli berbagai barang/peralatan modern. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Suku Baduy Dalam yang masih melestarikan nilai-nilai adat istiadat yang menyatu dengan alam (Budiman, 2020). Melalui pengamatan secara langsung bahwa beberapa masyarakat Baduy Luar telah menggunakan perabotan rumah tangga modern; seperti kasur, bantal, piring, gelas dari kaca dan plastik, sendok besi, kompor, serta *cooler*. Fenomena tersebut menjerumus Suku Baduy Luar untuk terjebak dalam modernitas, sehingga mereka mulai tidak lagi memanfaatkan *samak* (tikar dari anyaman), *anggeul* (bantal dari kayu balok), serta peralatan lainnya yang terbuat dari bambu, keramik, hingga batok kelapa. Selanjutnya, penggunaan sendok besi dan piring juga memudahkan budaya makan Suku Baduy yang dahulunya menggunakan tangan dan alas dari daun jenis patat. Selain itu, beberapa Perempuan Baduy Luar mulai diperkenalkan

peralatan yang lebih canggih untuk tenun tradisional oleh pemerintah daerah Banten, termasuk pemberian dukungan mesin jahit (Setijadi, 2023).

Ketika wawancara dengan salah satu warga Baduy Luar, terdapat informasi yang diperoleh bahwa sebagian Baduy Luar juga menggunakan uang untuk membeli sabun, sampo dan pasta gigi sebagai kebutuhan mandi. Hal tersebut semakin bertentangan dengan tradisi turun-temurun dari Suku Baduy itu sendiri, dimana produk kapitalis seperti sabun hingga pasta gigi akan menimbulkan penyebaran limbah kimia di sungai (berkaitan kembali dengan masalah *environment balancing*). Bahkan, uang tersebut digunakan oleh masyarakat Baduy Luar untuk membeli baju dan celana khas budaya negara-negara Barat. Mesin kapitalisme ini mempengaruhi cara berpakaian Suku Baduy Luar kontemporer ini, dimana tidak sedikit dari mereka mengenakan kaos oblong yang variatif dan berwarna, celana jeans, hingga sepatu dan sandal. Budaya ini didorong oleh pengaruh dari penampilan berpakaian para turis yang terus berdatangan, sehingga memikat mereka untuk konsumtif.

Secara garis besar, masih banyak masyarakat Baduy Luar yang menggunakan pakaian berwarna hitam dan ikat biru tua sebagai identitas mereka, disebut *dangka*. Pakaian warna hitam ini menjadi identitas Suku Baduy Luar yang telah terpengaruh budaya modern. Namun di sisi lain, mulai cukup banyak masyarakat Baduy Luar (termasuk anak-anak) yang tidak suci atau tercemar budaya luar, karena gaya berpakaian yang modern; sehingga ini akan menimbulkan pembenaran di masa depan bahwa mereka diperbolehkan untuk mengikuti tren pakaian dari luar yang diproduksi oleh kapitalisme dan tentu berpotensi mematikan adat istiadat yang dibangun selama berabad-abad (Kurniawan, 2023). Tren pakaian ala *western* akan merusak asas kesopanan mereka. Wacana baru akibat kapitalisme tersembunyi akan hadir menciptakan pandangan bahwa budaya luar yang masuk sebagai bentuk transformasi menuju kehidupan yang modern, serta melegitimasi pernyataan bahwa “kami adalah masyarakat global dan siap menerima modernitas.”

Terdapat hal menarik lainnya bahwa pengaruh kapitalisme tersembunyi ini semakin masif sebab mulai maraknya penggunaan *smartphone* oleh beberapa warga. Masyarakat Baduy Luar ini memanfaatkan beberapa tempat di perbatasan tanah ulayat atau di kampung Ciboleger; meliputi kost, kontrakan, tempat peristirahatan, pos perbatasan, serta rumah singgah untuk *charging* dan menjalankan *smartphone* tersebut. Penggunaan *smartphone* akan mengubah nilai-nilai yang menyatu dengan alam mereka menjadi kecanduan teknologi, dimana ini akan mendorong intensitas penggunaan *smartphone* tersebut lebih dari tiga jam dalam satu hari. Kasus ini seharusnya menjadi perhatian penuh oleh pemuka adat Baduy (*Kololot*) bahwa

penggunaan *smartphone* akan mempengaruhi asas kesopanan masyarakat tersebut, mendorong sikap konsumtif, dan mengganggu kesehatan (efek radiasi dari *smartphone* tersebut).

Ini membuktikan bahwa betapa cerdiknya kapitalisme yang menjauhkan masyarakat Baduy Luar dari kesederhanaan. Adanya perkembangan internet dan sosial media melalui *smartphone* mendorong mereka untuk membeli pakaian hingga barang-barang yang sedang tren, serta mengganggu rutinitas dan kesehatan mental (Rayda, 2023). Selain itu, internet dan sosial media satu sisi memang memperkenalkan masyarakat Baduy Luar kepada dunia luar dan terhibur dengan konten yang edukatif, serta untuk mempromosikan potensi pariwisata maupun produk *local wisdom* ke kalangan publik. Namun di sisi lain banyak konten sosial media yang mengandung konten yang tidak mendidik hingga sensitif. Tentu ini akan mendorong mereka terjerumus dalam mengikuti apa yang ditampilkan dalam konten tersebut, serta berbicara dengan penggunaan bahasa yang tidak layak. Kapitalisme melalui sosial media inilah akan mengakibatkan hilangnya kesantunan dan ketidakseimbangan emosi mereka, khususnya generasi muda masyarakat Baduy Luar.

Sistem kerja kapitalisme berjalan secara rapih, dimana melalui Bank Indonesia mempromosikan penggunaan *QR Code* sebagai transaksi pembayaran bagi masyarakat Suku Baduy Luar dalam UMKM mereka (Deslatama, 2020). *QR Code* ini sering ditemukan dalam setiap rumah yang dimana warga Baduy Luar berdagang. *QR Code* tersebut terpanjang di teras rumah pelaku UMKM Baduy Luar. *QR Code* ini menjadi alternatif pembayaran *cashless*, namun kembali lagi ini menjadi metode kapitalisme berjalan melalui bank untuk melayani sebagai perantara dalam melakukan pembayaran (Madani, 2021). Dengan melakukan hal itu, kapitalis akan mengubah modal uang yang tidak aktif menjadi aktif, yaitu, menjadi modal menghasilkan keuntungan; dimana sistem ini akan mengumpulkan semua jenis pendapatan uang dan menempatkannya pada pembuangan kelas kapitalis. Adanya penggunaan *QR Code* juga tentu mengharuskan warga Baduy Luar untuk memiliki *smartphone*, sehingga fenomena ini menunjukkan bahwa kapitalisme tersembunyi memaksa kondisi mereka untuk membeli *smartphone* tersebut sebagai dalih transformasi digital di era globalisasi (Saidah et al, 2022).

Kapitalisme secara tidak didasari berhasil mendorong Kampung Adat Baduy menjadi *tourist village*, yang dibalik itu bertujuan untuk meraih profit di antara mereka. Kapitalis ini mempromosikan apa yang mereka telah bangun di desa tersebut untuk menaikkan jumlah turis yang berdatangan. *Infrastructure development* juga gencar dilaksanakan oleh para kapitalis dengan membangun tempat penginapan, sarana air bersih, listrik, serta menara telekomunikasi. Walaupun pembangunan tersebut berada di luar jangkauan desa Baduy Luar, namun tindakan kapitalis ini sebagai bentuk eksploitasi yang akan berdampak pada *environmental damage and*

natural disasters (Radius, 2018). Para kapitalis ini melanggar tradisi yang dipegang oleh masyarakat Suku Baduy yaitu, “*pikukuh karuhun*” (kelestarian lingkungan perlu dijaga dengan mengandalkan peralatan tradisional dan nilai luhur yang berbasis alam). Masyarakat Baduy memiliki prinsip bahwa “*gunung ulah dilebur, lebak ulah diruksak*”, dimana prinsip ini untuk menyindir warga modernitas (khususnya kelompok kapitalis) yang berhasrat merusak alam demi kepentingan mereka sebagai motif dalam mencapai *surplus values* (Prasetyo et al, 2021).

Oleh karena itu, kapitalisme secara tersembunyi ini menciptakan anomali di tengah kehidupan Suku Baduy Luar yang menolak modernisasi; namun sebagian warga di area tersebut mulai menggunakan *smartphone* maupun pakaian dan peralatan yang modern. Fenomena ini secara realita tidak digambarkan seperti yang diungkapkan di internet bahwa Suku Baduy Luar menolak modernisasi, sedangkan secara faktual mereka telah mulai melanggar nilai-nilai leluhur, dengan secara terbuka mengakui kemajuan teknologi dan budaya dari luar yang dibawa oleh para turis. Sanksi adat juga tidak berlaku bagi Suku Baduy Luar, serta mereka menginterpretasikan modernisasi sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan.

KESIMPULAN

Suku Baduy Luar pada kontemporer ini telah dipengaruhi oleh fenomena globalisasi. Tentu fenomena tersebut mendorong kapitalisme tersembunyi yang berhasil mendobrak ranah kehidupan dan aktivitas sehari-hari yang dijalankan oleh masyarakat Suku Baduy Luar karena wilayah yang mereka tempati telah dijadikan sebagai objek wisata dan ini menjadi kesempatan bagi kapitalis untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya; dengan melaksanakan pembangunan rantai pasar (*minimarket*, tempat penginapan, dan sarana publik lainnya), mendistribusikan produk-produk mereka ke agar dijual oleh masyarakat Baduy Luar, serta memaksa masyarakat tersebut untuk terintegrasi dengan budaya modernitas seperti penggunaan *smartphone*, peralatan modern, dan mengkonsumsi makanan ringan.

Namun perlunya perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme tersebut melalui kesadaran dan solidaritas dari ketua adat bersama masyarakat Baduy Luar dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai mereka agar tetap lestari di masa depan. Keterikatan mereka terhadap gaya hidup pedesaan dan keterasingan mereka menjadi solusi untuk membendung pengaruh kapitalisme dari segelintir kelompok ekonomi yang lebih dominan. Oleh karena itu, rekomendasi penulis adalah masyarakat Baduy Luar perlu menjaga kemandirian dari pengaruh hegemoni kapitalisme yang mendorong akumulasi modal. Selain itu, perlu diingat bahwa pemberdayaan juga harus dilakukan dengan memperhatikan

keberlanjutan budaya dan lingkungan Suku Baduy Luar, sehingga modernisasi yang terlalu agresif tidak merusak warisan mereka. Dengan pendekatan yang bijaksana, pemberdayaan dapat membawa dampak positif bagi Suku Baduy Luar tanpa mengorbankan identitas dan keberlanjutan budaya mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budiman, D. (2020). *The Dilemma of the Transformation of Local Wisdom of the Baduy Indigenous People*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Suyanto, B. (2014). *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Prenada Media.
- Worth, O. (2015). *Rethinking Hegemony*. New York: Bloomsbury Publishing.

Jurnal

- Dachlan, M. (2019). Kehidupan Ekonomi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Banten. *Jurnal Ilmiah Rinjani, Vol. 7, No. 2*.
- Prasetyo, S. I., Rofi, M. N., & Firmansyah, M. B. (2021). Pembangunan Pariwisata Baduy dan Dampaknya Terhadap Ekologi, Sosial, dan Budaya: Sebuah Studi Literatur. *Kybernan: Jurnal Studi Kepemerintahan, Vol. 4, No. 1*, 43-54.
- Saidah, M., Trianutami, H., & Amani, F. S. (2022). Difusi Inovasi Program Digital Payment di Desa Kanekes Baduy. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 10, No. 2*, 138-153.
- Senoaji, G. (2010). Baduy Community, Forest and Environment. *Journal of Human and Environment*, 113-123.
- Setijadi, N. N. (2023). Reimaging Indigenous Baduy Women in the Vortex of Digital Technology: Female Empowerment Perspective. *Jurnal Komunikasi Indonesia, Vol. 12, No. 1*, 3.
- Triko, G., Hapsari, D. R., & Matindas, K. (2022). Literasi Informasi Media Digital pada Komunitas Adat di Era Internet of Things (IOT): Studi Kasus Masyarakat Adat Baduy Luar di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. *Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 20, No. 2*, 125-139.

Website

- Afifah, N. F. (2022). *Cultural Values of Baduy Tribe in Facing Social Change in the Era of Modernization*. Diakses dari PopuliCenter: <https://populicenter.org/en/2023/01/13/nilai-budaya-suku-baduy-dalam-menghadapi-perubahan-sosial-di-era-modernisasi/>
- Authentic Indonesia. (2022). *Indonesia Baduy Tribe that Rejects Technology*. Diakses dari: <https://authentic-indonesia.com/blog/indonesia-baduy-tribe-that-rejects-technology/#:~:text=Outer%20Baduy,-Credit%3A%20LocalGuidesConnect&text=This%20outside%20tribe%20has%20accept,Inner%20Baduy%2C%20which%20is%20black>

- Christvidya, K. P. (2021, Agustus 16). *Mengenal Kehidupan Suku Baduy, Beserta Makanan dan Rumah Adatnya*. Diakses dari Fimela.com: <https://www.fimela.com/lifestyle/read/4633309/mengenal-kehidupan-suku-baduy-beserta-makanan-dan-rumah-adatnya?page=4>
- Deslatama, Y. (2020, Maret 10). *BI Sosialisasikan QRIS ke Masyarakat Suku Baduy*. Diakses dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4198361/bi-sosialisasikan-qr-is-ke-masyarakat-suku-baduy>
- Kurniawan, H. (2023, Oktober 12). *Suku Baduy Luar, Dianggap Kotor dan Tidak Suci! Memilih Jadi Manusia Modern*. Diakses dari Akurat.co: <https://banten.akurat.co/budaya/1323068070/suku-baduy-luar-dianggap-kotor-dan-tidak-suci-memilih-jadi-manusia-modern#:~:text=Penggunaan%20pakaian%20dan%20ikat%20kepala,kaos%20bolong%20dan%20celana%20jeans>
- LinkUMKM. (2023, Juni 25). *Mempertahankan Tradisi dalam Era Digital Kisah Suku Baduy yang Menghadapi Tantangan Modernitas*. Diakses dari: <https://linkumkm.id/news/detail/13630/mempertahankan-tradisi-dalam-era-digital-kisah-suku-baduy-yang-menghadapi-tantangan-modernitas>
- Madani, M. A. (2021, Oktober 11). *Pembayaran Transaksi Digital di Baduy*. Diakses dari Republika: <https://visual.republika.co.id/berita/r0terc283/pembayaran-transaksi-digital-di-baduy>
- Radius, B. D. (2018, November 23). *Suku Baduy Kekurangan Lahan Bertani*. Diakses dari Kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/11/23/suku-baduy-kekurangan-lahan-bertani>
- Rayda, N. (2023, Juli 24). *Ketika ponsel mengancam tradisi, suku Baduy minta putus hubungan dengan internet*. Diakses dari CNA: <https://www.channelnewsasia.com/indonesia/suku-baduy-di-indonesia-meminta-desa-mereka-bebas-dari-sinyal-internet-3648131>
- Sadikin, R. (2014, Mei 16). *Baduy Melakukan Pertukaran Bukan Barter*. Diakses dari Tribun News: <https://www.tribunnews.com/regional/2014/05/16/baduy-melakukan-pertukaran-bukan-barter>
- Sekarini, D. A. (2023, Desember 3). *Kini Ada QRIS, Suku Baduy Luar Makin Modern, Beda dengan Baduy Dalam yang Tanpa Listrik dan Internet*. Diakses dari Tribun News: <https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/12/03/kini-ada-qr-is-suku-baduy-luar-makin-modern-beda-dengan-baduy-dalam-yang-tanpa-listrik-dan-internet>
- Tria. (2022, April 13). *5 FACTS ABOUT THE BADUY TRIBE IN BANTEN*. Diakses dari HolidayAyo.com: <https://holidayayo.com/article/5-facts-about-the-baduy-banten-tribe-that-people-rarely-know>
- Umam, G. (2023, Juni 26). *Mengenal Suku Baduy, Suku Asli Sunda yang Bersahabat dengan Alam*. Diakses dari gramedia.com: <https://www.gramedia.com/literasi/suku-baduy/>